

**HUBUNGAN ANTARA KEPERCAYAAN DIRI DENGAN
KECENDERUNGAN MENYONTEK
PADA SISWA SMA**



Naskah Publikasi

Disusun Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
dalam Mencapai Derajat Sarjana (S-1) Psikologi

Diajukan oleh:
Dyah Ayu Kartika Sari
F 100 070 070

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

2012

**HUBUNGAN ANTARA KEPERCAYAAN DIRI DENGAN
KECENDERUNGAN MENYONTEK
PADA SISWA SMA**

Naskah Publikasi

Diajukan kepada Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Memperoleh
Derajat Sarjana S-1 Psikologi

Diajukan oleh :

Dyah Ayu Kartika Sari

F 100 070 070

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

2012

**HUBUNGAN ANTARA KEPERCAYAAN DIRI DENGAN
KECENDERUNGAN MENYONTEK
PADA SISWA SMA**

Disusun oleh:

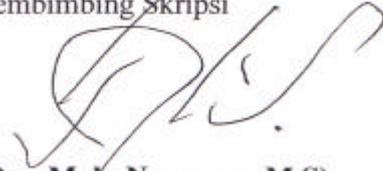
Dyah Ayu Kartika Sari

F 100 070 070

Telah disetujui untuk dipertahankan

di depan Dewan Penguji oleh :

Pembimbing Skripsi



(Drs. Moh. Ngemron, M.S)

tanggal.....2012

**HUBUNGAN ANTARA KEPERCAYAAN DIRI DENGAN
KECENDERUNGAN MENYONTEK
PADA SISWA SMA**

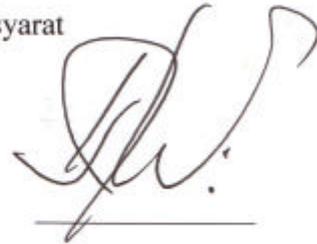
Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

Dyah Ayu Kartika Sari
F 100 070 070

Telah dipertahankan di depan dewan penguji
Pada tanggal 15 Juni 2012
dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Penguji utama

Drs. Moh. Ngemron, M.S



Penguji pendamping I

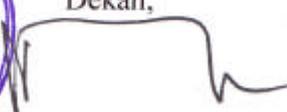
Dra. Wiwien Dinar Pratisti, M.Si



Penguji pendamping II

Setiyo Purwanto, S.Psi M.Si



Surakarta, _____ 2012
Universitas Muhammadiyah Surakarta
Fakultas Psikologi
Dekan,

(Susatyo Yuwono, S. Psi, M.Si., Psi)



ABSTRAKSI

HUBUNGAN ANTARA KEPERCAYAAN DIRI DENGAN KECENDERUNGAN MENYONTEK PADA SISWA SMA

Menyontek adalah salah satu fenomena pendidikan yang sering dan bahkan selalu muncul menyertai aktivitas proses belajar mengajar sehari-hari tetapi jarang mendapat pembahasan dalam wacana pendidikan di Indonesia. Kurangnya pembahasan mengenai menyontek mungkin disebabkan karena kebanyakan pakar menganggap persoalan ini sebagai sesuatu yang sifatnya sepele, padahal masalah menyontek sesungguhnya merupakan sesuatu yang sangat mendasar. Banyak faktor yang mempengaruhi perilaku menyontek, salah satunya yaitu kepercayaan diri. Siswa yang memiliki aspek-aspek kepercayaan diri maka siswa akan merasa yakin, kebiasaan belajar yang baik, disiplin, tidak terpengaruh teman, tidak takut gagal, motivasi belajar tinggi, jujur, sehingga hambatan-hambatan yang dihadapi dalam pekerjaan mampu diatasi sebaik mungkin, hal tersebut akan menurunkan kecenderungan menyontek.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: 1) hubungan antara kepercayaan diri dengan kecenderungan menyontek pada siswa SMA, 2) Sumbangan atau peran kepercayaan diri terhadap kecenderungan menyontek pada siswa SMA, 3) Tingkat kepercayaan diri dan kecenderungan menyontek pada siswa SMA. Hipotesis yang diajukan ada hubungan negatif antara kepercayaan diri dengan kecenderungan menyontek. Subjek penelitian adalah siswa-siswa SMA Negeri 7 Surakarta kelas XI IPS₂ berjumlah 34 siswa dan XI IPS₄ berjumlah 35 siswa. Jadi jumlah siswa untuk penelitian ada 69 siswa.. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *Cluster Random Sampling*. Metode pengumpulan data menggunakan skala kepercayaan diri dan skala kecenderungan menyontek. Teknik analisis data menggunakan korelasi *product moment*.

Berdasarkan analisis diperoleh nilai korelasi $r_{xy} = -0,570$, $p = 0,000$ ($p < 0,01$). Artinya ada hubungan negatif yang sangat signifikan antara kepercayaan diri dengan kecenderungan menyontek. Semakin tinggi kepercayaan diri maka semakin rendah kecenderungan menyontek, demikian pula sebaliknya semakin rendah kepercayaan diri maka semakin tinggi kecenderungan menyontek. Sumbangan efektif kepercayaan diri terhadap kecenderungan menyontek sebesar 32,4%, Kepercayaan diri subjek penelitian tergolong sedang, nilai rerata empirik (RE) = 117,522 dan rerata hipotetik (RH) = 115. Kecenderungan menyontek pada subjek penelitian tergolong sedang, nilai rerata empirik (RE) = 138,609 dan rerata hipotetik (RH) = 137,5.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat diambil kesimpulan bahwa ada hubungan negatif yang sangat signifikan antara kepercayaan diri dengan kecenderungan menyontek. Sumbangan efektif kepercayaan diri terhadap kecenderungan menyontek cukup besar.

Kata kunci: kepercayaan diri, kecenderungan menyontek

Latar Belakang Masalah

Menyontek adalah salah satu fenomena pendidikan yang sering dan bahkan selalu muncul menyertai aktivitas proses belajar mengajar sehari-hari tetapi jarang mendapat pembahasan dalam wacana pendidikan di Indonesia. Kurangnya pembahasan mengenai menyontek mungkin disebabkan karena kebanyakan pakar menganggap persoalan ini sebagai sesuatu yang sifatnya sepele, padahal masalah menyontek sesungguhnya merupakan sesuatu yang sangat mendasar. Berdasarkan hasil wawancara dari beberapa siswa dan guru yang berhasil penulis temui di SMA Negeri 7 Surakarta diketahui beberapa fenomena tentang menyontek, seperti terlihat pada tabel 1.

Tabel 1
Alasan dan Cara menyontek Siswa

Alasan menyontek	Cara yang dilakukan
Bodoh	Tanya teman
Malas	SMS
Tidak bisa	Lihat teman
Tidak percaya diri	Kode contekan
Tidak/belum belajar	Fotocopy buku
Soal Sulit	Nulis dikertas
Terpaksa	Nulis dikursi
Bahan terlalu banyak	Kode tangan
Takut nilai jelek	Handphone

Sumber : wawancara dengan siswa SMA 7 Surakarta

Selain alasan dan cara menyontek, dari hasil wawancara juga diketahui, menurut pendapat siswa hampir semua siswa dalam kelas pernah atau melakukan perilaku menyontek. Adapun informasi dari para guru diketahui setiap kelas terdapat 20 sampai 30% siswa yang menyontek. Hal tersebut disebabkan karena faktor kurang percaya

diri, kebiasaan, malas, tidak siap, terpengaruh teman. Sanksi yang diberikan oleh guru pada siswa yang menyontek antara lain: diperingatkan, diambil contekan, tidak diberi nilai (remidi), disidang dan dikeluarkan dari ruangan. Adapun upaya yang telah dilakukan oleh guru untuk meminimalisir perilaku menyontek, antara lain: buku, HP diletakan di depan, memindah tempat duduk siswa, mengawasi lebih ketat, memberikan peringatan sebelum ujian dimulai, memberi bimbingan agar lebih konsentrasi dan bekerja sendiri ketika mengerjakan soal.

Nugroho (2008) mengutip sebuah artikel dalam harian Jawa Pos yang memuat tentang hasil *polling* yang dilakukannya atas siswa-siswi SMP di Surabaya mengenai persoalan menyontek dengan hasil yang mengejutkan. Data itu menyebutkan bahwa, jumlah penyontek langsung tanpa malu-malu mencapai 89,6 persen, langsung bertanya kepada teman mencapai 46,5 persen, sedangkan 20 persen lebih berhati-hati pakai kode dan 14,9 persen mengandalkan lirikan, jumlah responden yang lulus dari pengawasan “sensor” guru, sejumlah 65,3 persen.

Pernyataan tersebut diperkuat dengan hasil penelitian Halida (2007) di enam kota besar di Indonesia (Makasar, Surabaya, Yogyakarta, Bandung, Jakarta dan Medan), yang menyebutkan hampir 70 % responden menjawab pernah melakukan praktik menyontek ketika masih sekolah maupun kuliah, artinya mayoritas responden penelitian pernah melakukan kecurangan akademik berupa menyontek. *Survei* yang melibatkan 480 responden dewasa yang dipilih secara acak dari petunjuk

telepon *residensial* di kota-kota tersebut, serta dilakukan dengan teknik wawancara terstruktur dan *kuesioner* juga menyebutkan, bahwa kecurangan akademik berupa menyontek muncul karena faktor lingkungan sekolah atau pendidikan

Menyontek adalah salah satu wujud dari perilaku, bahkan salah satu bentuk ekspresi dari kepribadian seseorang. Burt, seperti dikutip oleh Suryabrata (2000) mengemukakan ada tiga faktor yang berpengaruh pada tingkah laku manusia, yaitu faktor G (*General*), yakni dasar yang dibawa sejak lahir, faktor S (*Specific*) yang dibentuk oleh pendidikan dan faktor C (*Common / Group*) yang didapatkan dari pengaruh kelompok. Jika dihubungkan dengan perbuatan menyontek, maka aktivitas menyontek adalah merupakan pengaruh dari faktor C. Lebih lanjut dikatakan bahwa Faktor C lebih luas atau lebih kuat daripada faktor S. Dengan demikian, perilaku menyontek banyak diakibatkan oleh pengaruh kelompok di mana orang cenderung berani melakukan karena melihat orang lain di kelompoknya juga melakukan. Apabila kecenderungan ini berlangsung secara terus-menerus, maka menyontek akan menjadi kebiasaan seseorang, yang akan ditransfer tidak hanya pada kegiatan sekolah lainnya tetapi kepada kegiatan kemasyarakatan pada umumnya berdasarkan prinsip *transfer of learning*.

Menurut Alhadza (2004) ada empat faktor yang menjadi penyebab menyontek yaitu : faktor individual atau pribadi dari *cheater*, lingkungan atau pengaruh kelompok, faktor sistem evaluasi, dan faktor guru atau penilai.

Ungkapan tersebut memaparkan bahwa salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kecenderungan menyontek adalah kurang percaya diri.

Haryono, dkk. (2001) menyatakan bahwa menyontek yang menjadi kebiasaan akan berakibat negatif bagi diri pelajar sendiri maupun dalam skala yang lebih luas. Pelajar yang terbiasa menyontek akan senang menggantungkan pencapaian hasil belajarnya pada orang lain atau sarana tertentu dan bukan pada kemampuan dirinya sendiri.

Alasan menyontek menurut penelitian Antion dan Michel (2004) terhadap 148 pelajar menemukan bahwa kombinasi dari faktor kognitif, afektif, personal, dan demografi lebih signifikan sebagai prediktor perbuatan menyontek daripada jika faktor tersebut berdiri sendiri, dengan kata lain perbuatan menyontek lebih dipengaruhi oleh kombinasi variabel-variabel daripada variabel tunggal. Haryono, dkk. (2001) menambahkan bahwa pelajar menyontek karena berbagai alasan. Ada yang menyontek karena malas belajar, takut mengalami kegagalan, ada pula yang dituntut orang tuanya untuk memperoleh nilai yang baik. Faktor-faktor ini menyebabkan para siswa hanya memfokuskan pada nilai yang baik, seperti yang dikemukakan oleh Coleman (dalam Sarwono, 2000) bahwa ada beberapa kelompok siswa yang menekankan pada prestasi sekolah. Di kelompok ini ditemukan bahwa nilai yang dominan di antara mereka adalah nilai-nilai ulangan semata. Terjadi persaingan untuk mendapat nilai bagus dan hanya yang terbaik dalam angka ulangan yang mendapat penghargaan dari kawan-kawannya.

Berdasarkan latar belakang di atas maka diasumsikan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kecenderungan menyontek adalah

kepercayaan diri. Menurut Jailani (199) kepercayaan diri sering merupakan fungsi langsung dari interpretasi seseorang terhadap keterampilan atau kemampuan yang dimilikinya. Kepercayaan diri sebagai ekspresi aktif dan efektif dari perasaan bagian dalam dari harga diri, penghargaan diri dan pemahaman diri. Pengertian ini mengandung maksud bahwa, orang yang percaya diri akan lebih mungkin mendapatkan kualitas yang besar dalam hal harga diri, penghargaan diri dan pemahaman diri

Lauster (1997) menyatakan kepercayaan diri merupakan suatu keyakinan yang dimiliki seseorang bahwa dirinya mampu berperilaku seperti yang dibutuhkan untuk memperoleh hasil yang diharapkan dan mampu menangani segala situasi dengan tenang. Kepercayaan diri akan muncul pada saat individu tidak mempunyai ketergantungan kepada orang lain karena adanya perasaan yakin dengan potensi yang ada pada dirinya dan yakin pula terhadap kemampuan yang dimilikinya.

Kurangnya kepercayaan diri dapat menyebabkan kecenderungan menyontek semakin tinggi dan selanjutnya perilaku menyontek tersebut menjadi kebiasaan, siswa akan senang menggantungkan pencapaian hasil belajarnya pada orang lain atau sarana tertentu dan bukan pada kemampuan dirinya sendiri. Oleh karena itu penelitian ini penting untuk dilakukan karena melihat pada kondisi atau kenyataan pada masa sekarang banyak pelajar atau siswa yang sering menyontek, sehingga perlu dicermati variabel-variabel apa yang menyebabkannya. Berkaitan dengan hal tersebut, maka perlu menelaah secara empiris bagaimana keterkaitan

kepercayaan diri dengan kecenderungan menyontek

Berdasarkan uraian tersebut maka penulis dapat menarik suatu rumusan masalah, “Apakah ada hubungan antara kepercayaan diri dengan kecenderungan menyontek pada siswa SMA?” Berdasarkan rumusan masalah tersebut maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: Hubungan antara Kepercayaan Diri dengan Kecenderungan Menyontek pada Siswa SMA. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: 1) Hubungan antara kepercayaan diri dengan kecenderungan menyontek pada siswa SMA; 2) Sumbangan atau peran kepercayaan diri terhadap kecenderungan menyontek pada siswa SMA; 3) Tingkat kepercayaan diri dan kecenderungan menyontek pada siswa SMA.

LANDASAN TEORI

kecenderungan menyontek

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2001), menyontek berasal dari kata “sontek” yang artinya mengutip tulisan dan sebagainya sebagaimana aslinya; menjiplak karena malas belajar. Sontekan yang artinya hasil menyontek; bahan atau tulisan yang dicontek. Jadi menyontek adalah mengutip dan menjiplak sebagaimana aslinya dikarenakan siswa tersebut malas belajar.

Usaha menyontek yang dilakukan anak didik selain menutupi ketidakberdayaannya atas kelengahannya dalam menyelesaikan tugas, juga sebagai langkah mengamankan diri dari sanksi yang dijanjikan guru? atau untuk menutupi harga diri dari rasa malu. Menurut Bower (Alhadza, 2004), menyontek

adalah perbuatan yang menggunakan cara-cara yang tidak sah atau tidak jujur untuk tujuan yang sah atau terhormat yaitu mendapatkan keberhasilan akademis atau menghindari kegagalan akademis.

Berdasarkan uraian tersebut yang dimaksud dengan kecenderungan menyontek adalah perbuatan yang dilakukan oleh siswa untuk mencapai keberhasilan atau meningkatkan nilai dalam menyelesaikan tugas-tugas akademik atau pada saat ujian dengan cara tidak jujur, curang, bertentangan dengan moral dan etika misalnya dengan melihat jawaban teman, membuka buku, atau menggunakan kode-kode tertentu yang berisi bahan contekan.

Terkait dengan masalah menyontek Djamarah (2002) mengungkapkan menyontek yang dilakukan oleh siswa disebabkan belum ada kesadaran akan pentingnya tugas dan menerimanya sebagai tantangan yang baik, sehingga tidak mau bekerja keras dengan mempertaruhkan harga dirinya demi keberhasilan belajar. Faktor-faktor yang mempengaruhi pelajar menyontek diantaranya :

- a. Inteligensi (IQ) yang kurang baik.
- b. Bakat yang kurang atau tidak sesuai dengan bahan pelajaran yang dipelajari atau yang diberikan oleh guru.
- c. Aktivitas belajar yang kurang. Lebih banyak malas daripada melakukan kegiatan belajar. Menjelang ujian baru belajar.
- d. Kebiasaan belajar yang kurang baik. Belajar dengan penguasaan ilmu pengetahuan pada tingkat hafalan, tidak dengan pengertian (*insight*), sehingga sukar ditransfer ke situasi yang lain.
- e. Tidak ada motivasi dalam belajar. Materi pelajaran sukar diterima dan

diserap bila anak didik tidak memiliki motivasi untuk belajar.

- f. Kedisiplinan yang ditegakkan oleh guru. Disiplin tidak bertujuan untuk mengurangi kebebasan dan kemerdekaan peserta didik, akan tetapi sebaliknya ingin memberikan kemerdekaan yang lebih besar kepada peserta didik dalam batas-batas kemampuannya. Akan tetapi kalau kebebasan peserta didik terlampaui dikurangi, dikekang dengan peraturan maka peserta didik akan berontak dan mengalami frustrasi dan kecemasan.
- g. Tekanan untuk berhasil dalam tes atau mencapai nilai yang tinggi. Tekanan untuk berhasil dalam tes atau mencapai nilai yang tinggi menyebabkan pelajar cemas. Kecemasan dalam tes merupakan indikator kuatnya motivasi pelajar untuk menghindari kegagalan. Semakin cemas seorang pelajar dalam menghadapi tes akan semakin kuat dorongan untuk berbuat curang.

Menambahkan uraian-uraian di atas Syah (2001) mengemukakan faktor munculnya tindakan menyontek bisa dipengaruhi beberapa hal. Baik yang sifatnya berasal dari dalam (internal) yakni diri sendiri maupun dari luar (eksternal) misalnya dari guru, orang tua maupun sistem pendidikan itu sendiri.

a. Faktor dari dalam diri sendiri, antara lain (1) Kurangnya rasa percaya diri pelajar dalam mengerjakan soal. Biasanya disebabkan ketidaksiapan belajar baik persoalan malas dan kurangnya waktu belajar (2) Orientasi pelajar pada nilai bukan pada ilmu. (3) Sudah menjadi kebiasaan dan merupakan bagian dari

insting untuk bertahan. (4) Merupakan bentuk pelarian/protes untuk mendapatkan keadilan. Hal ini disebabkan pelajaran yang disampaikan kurang dipahami atau tidak mengerti dan sehingga merasa tidak puas oleh penjelasan dari guru/dosen. (5) Melihat beberapa mata pelajaran dengan kaca mata yang kurang tepat, yakni merasa ada pelajaran yang penting dan tidak penting sehingga mempengaruhi keseriusan belajar. (6) Terpengaruh oleh budaya instan yang mempengaruhi sehingga pelajar selalu mencari jalan keluar yang mudah dan cepat ketika menghadapi suatu persoalan termasuk test/ujian.

b. Faktor dari guru, antara lain (1) guru tidak mempersiapkan proses belajar mengajar dengan baik sehingga yang terjadi tidak ada variasi dalam mengajar dan pada akhirnya murid menjadi malas belajar. (2) Guru terlalu banyak melakukan kerja sampingan sehingga tidak ada kesempatan untuk membuat soal-soal yang variatif. Akibatnya soal yang diberikan antara satu kelas dengan kelas yang lain sama atau bahkan dari tahun ke tahun tidak mengalami variasi soal. (3) Soal yang diberikan selalu berorientasi pada hafal mati dari *text book*. (4) Tidak ada integritas dan keteladanan dalam diri guru berkenaan dengan mudahnya soal diberikan kepada pelajar dengan imbalan sejumlah uang.

c. Faktor dari orangtua, antara lain (1) Adanya hukuman yang terlalu berat jikalau anaknya tidak berprestasi (2) Ketidaktahuan orang tua dalam mengerti pribadi dan keunikan masing-masing dari anaknya, sehingga yang terjadi pemaksaan kehendak.

Faktor lain yang menjadi determinan kecenderungan menyontek adalah kepercayaan diri, ulasan ini sesuai

dengan pendapat yang dinyatakan oleh Walgito (1996) bahwa kepercayaan diri yang dimiliki oleh individu merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan dalam performansi yang akan datang dan kemudian dapat pula menjadi faktor yang ditentukan oleh pola keberhasilan atau kegagalan performansi yang pernah dialami.

Haryono dkk. (2001) menyatakan aspek kecenderungan menyontek antara lain:

- a. Terpengaruh setelah melihat orang lain menyontek meskipun pada awalnya tidak ada niat melakukannya.
- b. Terpaksa membuka buku karena pertanyaan ujian terlalu membukukan (buku sentris) sehingga memaksa peserta ujian harus menghafal kata demi kata dari buku teks.
- c. Merasa guru kurang adil dan diskriminatif dalam pemberian nilai.
- d. Adanya peluang karena pengawasan yang tidak ketat.
- e. Takut gagal, yang bersangkutan tidak siap menghadapi ujian tetapi tidak mau menundanya dan tidak mau gagal.
- f. Ingin mendapatkan nilai tinggi tetapi tidak bersedia mengimbangi dengan belajar keras.

kepercayaan diri

Kepercayaan diri merupakan salah satu sifat kepribadian yang sangat menentukan dalam kehidupan seseorang. Menurut Angelis (1997) kepercayaan diri pada dasarnya adalah kemampuan dasar individu untuk dapat menentukan arah dan tujuan hidupnya. Misiak dan Sexton (Walgito, 1996) berpendapat bahwa kepercayaan diri merupakan keyakinan pada kemampuan yang ada dalam dirinya

sendiri dan tidak suka meminta bantuan orang lain.

Lauster (1997) menyatakan kepercayaan diri merupakan keyakinan yang dimiliki seseorang bahwa dirinya mampu berperilaku seperti yang dibutuhkan untuk memperoleh hasil yang diharapkan dan mampu menangani segala situasi dengan tenang. Kepercayaan diri akan muncul pada saat individu tidak mempunyai ketergantungan kepada orang lain karena adanya perasaan yakin dengan potensi yang ada pada dirinya dan yakin pula terhadap kemampuan yang dimilikinya.

Berdasarkan beberapa uraian-uraian di atas dapat disimpulkan kepercayaan diri adalah keyakinan individu terhadap potensi atau kemampuan yang dimilikinya sehingga tidak terhambat oleh perasaan rendah diri, merasa tentram dengan diri sendiri, teman, dan masyarakat untuk mencapai tujuan sesuai yang diharapkan

Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kepercayaan diri seseorang. Menurut Anthony (1992) kepercayaan diri dapat dipengaruhi faktor :

a. Internal, meliputi:

- 1) Konsep diri. Terbentuknya kepercayaan diri pada seseorang diawali dengan perkembangan konsep diri yang diperoleh melalui pergaulan dalam suatu kelompok. Konsep diri merupakan gagasan tentang diri sendiri. Individu yang memiliki rasa rendah diri biasanya memiliki konsep diri yang negatif, demikian pula sebaliknya individu yang memiliki konsep diri yang positif tidak akan merasa rendah diri.
- 2) Harga diri. Harga diri merupakan suatu penilaian terhadap diri sendiri. Tingkat penghargaan terhadap diri ini akan berpengaruh terhadap

tingkat kepercayaan diri individu. Penilaian diri ini ditentukan oleh berbagai emosi yang mempengaruhi individu dan kemampuan mempersepsikan diri serta sejauhmana tingkat pengendalian diri individu.

- 3) Keadaan fisik. Penampilan fisik merupakan penyebab utama rendahnya harga diri dan kepercayaan diri. Keadaan fisik mengenai kondisi kesehatan dapat mempengaruhi rasa percaya diri individu. Bila individu sakit atau mempunyai penyakit yang berlarut-larut akan mengganggu kepercayaan diri individu.

b. Eksternal, meliputi:

- 1) Pendidikan. Pendidikan mempengaruhi kepercayaan diri seseorang. Tingkat pendidikan yang rendah cenderung membuat individu tergantung dan berada dibawah kekuasaan yang lebih pandai, sebaliknya individu yang pendidikannya tinggi cenderung akan menjadi lebih mandiri dan tidak perlu bergantung kepada individu lain. Individu tersebut akan mampu memenuhi keperluan hidup dengan rasa percaya diri serta memperhatikan situasi dari sudut kenyataan.
- 2) Pekerjaan. Pekerjaan dapat mengembangkan kreativitas dan kemandirian serta rasa percaya diri. Rasa percaya diri dapat muncul dengan melakukan pekerjaan, karena materi yang diperoleh, kepuasan dan rasa bangga yang didapat karena mampu mengembangkan kemampuan diri.
- 3) Lingkungan dan pengalaman hidup. Lingkungan di sini merupakan lingkungan keluarga

dan lingkungan teman sebaya. Dukungan yang baik yang diterima dari lingkungan keluarga, seperti anggota keluarga yang saling berinteraksi dengan baik akan memberi rasa nyaman dan percaya diri yang tinggi. Begitu juga dengan lingkungan teman sebaya, dengan melibatkan diri dan berinteraksi secara baik dengan teman sebayanya hal ini akan mempengaruhi sikap dan perilaku individu yang menderita lemah mental.

Lauster (1997) mengemukakan aspek-aspek kepercayaan diri antara lain:

a. Keyakinan akan kemampuan diri, yaitu sikap positif individu tentang dirinya bahwa ia mengerti sungguh-sungguh akan apa yang dilakukan.

b. Optimisme, yaitu sikap positif individu yang selalu berpandangan baik dalam menghadapi segala hal tentang diri, harapan dan kemampuan.

c. Objektif, yaitu sikap individu yang memandang permasalahan ataupun segala sesuatu sesuai dengan kebenaran yang semestinya, bukan menurut kebenaran pribadi atau menurut dirinya sendiri benar.

d. Bertanggung jawab, yaitu kesediaan individu untuk menanggung segala sesuatu yang telah menjadi konsekuensinya.

e. Rasional dan realistis, yaitu kemampuan menganalisa suatu masalah, sesuatu hal, sesuatu kejadian dengan menggunakan pemikiran yang dapat diterima oleh akal dan sesuai dengan kenyataan.

Aspek kepercayaan diri yang dikemukakan oleh Anthony (1992) adalah:

a. Rasa aman. Terbebas dari perasaan takut, tidak ada kompetensi terhadap situasi atau orang-orang di sekitarnya.

b. Ambisi normal. Ambisi disesuaikan dengan kemampuan, tidak ada kompetensi dari ambisi yang berlebihan, dapat menyelesaikan tugas dengan baik dan bertanggung jawab.

c. Yakin pada kemampuan diri. Individu merasa tidak perlu membandingkan dirinya dengan orang lain dan tidak mudah terpengaruh dengan orang lain.

d. Mandiri. Individu tidak tergantung pada orang lain dalam melakukan sesuatu dan tidak membutuhkan dukungan orang lain.

e. Tidak mementingkan diri sendiri atau toleransi. Mengerti kekurangan yang ada pada dirinya, menerima pendapat orang lain dan memberi kesempatan pada orang lain.

f. Optimis. Memiliki pandangan dan harapan yang baik tentang dirinya.

Hubungan antara Kepercayaan Diri dengan Kecenderungan Menyontek

Masalah menyontek (*cheating*) adalah masalah yang selalu hadir menyertai kegiatan ujian atau tes dalam pendidikan. Banyak orang yang memandang hal ini sebagai masalah yang sepele namun tidak sedikit orang yang menganggapnya sebagai masalah yang serius. Meskipun tidak separah yang dikhawatirkan sebagian orang, apabila dibiarkan menyontek dapat merusak kepribadian seseorang dan mengaburkan nilai-nilai moral dalam masyarakat. Haryono, dkk. (2001) menambahkan bahwa pelajar menyontek karena berbagai alasan. Ada yang menyontek karena malas belajar, takut mengalami kegagalan, ada pula yang dituntut orang tuanya untuk memperoleh nilai yang baik. Faktor-faktor ini menyebabkan para siswa hanya memfokuskan pada nilai

yang baik, seperti yang dikemukakan oleh Coleman (dalam Sarwono, 2000) bahwa ada beberapa kelompok siswa yang menekankan pada prestasi sekolah. Di kelompok ini ditemukan bahwa nilai yang dominan di antara mereka adalah nilai-nilai ulangan semata. Terjadi persaingan untuk mendapat nilai bagus dan hanya yang terbaik dalam angka ulangan yang mendapat penghargaan dari kawan-kawannya.

Salah satu faktor yang berperan terhadap kecenderungan menyontek yaitu kepercayaan diri. Individu yang kepercayaan dirinya tinggi mempunyai keyakinan terhadap kemampuan yang dimilikinya. Hal ini ditunjukkan dengan mampu menghadapi dengan tenang dan berfikir positif serta perasaan optimis dalam menghadapi permasalahannya tersebut sehingga dapat mencari solusi yang tepat serta bertanggung jawab terhadap keputusan yang diambil. Jika siswa tidak memiliki aspek-aspek dalam kepercayaan diri yang terdiri dari keyakinan akan kemampuan diri, optimis, objektif, bertanggungjawab, rasional dan realistis maka akan siswa akan berperilaku malas, kebiasaan belajar kurang baik, terpengaruh teman, takut gagal, ragu-ragu, merasa tidak mampu, tidak ada motivasi dan kurang kedisiplinan dalam belajar sehingga akan mendorong siswa untuk melakukan perilaku menyontek. Hal ini sebaliknya jika siswa memiliki aspek-aspek kepercayaan diri maka siswa akan merasa yakin, kebiasaan belajar yang baik, disiplin, tidak terpengaruh teman, tidak takut gagal, motivasi belajar tinggi, jujur, sehingga hambatan-hambatan yang dihadapi dalam pekerjaan mampu diatasi sebaik mungkin, hal tersebut akan menurunkan kecenderungan menyontek.

Hipotesis

Ada hubungan negatif antara kepercayaan diri dengan kecenderungan menyontek, artinya semakin tinggi kepercayaan diri maka semakin rendah kecenderungan menyontek. Sebaliknya semakin rendah kepercayaan diri maka semakin tinggi kecenderungan menyontek

METODE PENELITIAN

Variabel penelitian

Variabel Bebas: Kepercayaan diri

Variabel Tergantung : Kecenderungan menyontek

Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas XI SMA Negeri 7 Surakarta yaitu kelas XI IPS₁ berjumlah 35 siswa untuk sampel uji coba (*try out*) dan 2 kelas, yaitu kelas XI IPS₂ berjumlah 34 siswa dan XI IPS₄ berjumlah 35 siswa sebagai sampel penelitian. Jadi jumlah siswa untuk penelitian ada 69 siswa.

Metode Pengumpulan Data

Skala kecenderungan menyontek disusun berdasarkan aspek-aspek kecenderungan menyontek yang dikemukakan oleh Haryono, dkk. (2001) yaitu: 1) terpengaruh orang lain; 2) membuka buku karena pertanyaan ujian terlalu membukukan (buku sentris); 3) guru kurang adil dan diskriminatif pemberian nilai; 4) adanya peluang karena pengawasan yang tidak ketat; 5) takut gagal; 6) ingin mendapatkan nilai tinggi tetapi tidak bersedia mengimbangi dengan belajar keras atau serius.

Skala kepercayaan diri disusun berdasarkan aspek: 1) keyakinan akan kemampuan diri, 2) optimis, 3)

objektif, 4) bertanggungjawab, 5) rasional dan realistis (Lauster, 1997)

Metode Analisis Data

Teknik analisis yang digunakan untuk mengetahui hubungan antara kepercayaan diri dengan kecenderungan menyontek adalah *product moment*.

Analisis Data dan Pembahasan

Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh nilai koefisien korelasi $r_{xy} = -0,570$, $p = 0,000$ ($p < 0,01$). Hasil ini menunjukkan ada hubungan negatif yang sangat signifikan antara kepercayaan diri dengan kecenderungan menyontek. Hipotesis penelitian dapat diterima. Semakin tinggi kepercayaan diri maka semakin rendah kecenderungan menyontek, demikian pula sebaliknya semakin rendah kepercayaan diri maka semakin tinggi kecenderungan menyontek.

Sumbangan efektif kepercayaan diri terhadap kecenderungan menyontek sebesar 32,4% oleh koefisien determinan (r^2) sebesar 0,324, yang berarti masih terdapat 67,6% faktor-faktor lain yang mempengaruhi kecenderungan menyontek di luar variabel kepercayaan diri misalnya faktor Inteligensi (IQ) yang kurang baik, aktivitas belajar yang kurang, kebiasaan belajar yang kurang baik, dan tidak ada motivasi dalam belajar. Berdasarkan hasil analisis diketahui kepercayaan diri pada subjek penelitian tergolong sedang ditunjukkan oleh rerata empirik (RE) = 117,522 dan rerata hipotetik (RH) = 115. Kecenderungan menyontek pada subjek penelitian tergolong sedang, ditunjukkan oleh rerata empirik (RE) = 138,609 dan rerata hipotetik (RH) = 137,5

Kepercayaan diri merupakan sebagai suatu keyakinan bahwa seseorang dapat melakukan tindakan

tindakan tertentu terutama yang berkaitan dengan pencapaian prestasi. Keyakinan seseorang tersebut sebenarnya sangat menentukan apakah mau terus berusaha memperoleh yang terbaik. Individu dengan kepercayaan diri yang tinggi yakin performansi mereka sehingga akan meningkatkan kemampuan menyesuaikan diri, kecerdikan dan kapasitas untuk bertindak dalam situasi apapun sehingga membantu individu menentukan seberapa besar usaha yang akan dilakukan dan dicurahkan dan seberapa lama individu tersebut bertahan dalam menghadapi hambatan dan tantangan yang menghadang. Kepercayaan diri yang tinggi akan membantu seseorang untuk melakukan sesuatu atas dorongan sendiri dan kemampuan untuk memenuhi kebutuhannya sendiri, mengejar prestasi, penuh ketekunan serta berkeinginan untuk mengerjakan sesuatu tanpa bantuan orang lain serta puas atas usaha sendiri. Haryono, dkk. (2001) menambahkan bahwa pelajar menyontek karena berbagai alasan. Ada yang menyontek karena malas belajar, takut mengalami kegagalan, ada pula yang dituntut orang tuanya untuk memperoleh nilai yang baik.

Kepercayaan diri juga mengacu pada pertimbangan tertentu bagaimana individu dapat mengorganisasikan dan mengusahakan tindakan yang baik dalam situasi yang khusus, serta dapat mempengaruhi aktivitas dan usaha yang dilakukan individu dalam menghadapi kesulitan untuk menyelesaikan tugas. Kepercayaan diri menentukan seberapa besar usaha yang akan dilakukan dan seberapa lama individu akan tetap melakukannya dalam menghadapi hambatan-hambatan pekerjaan.

Sumbangan efektif kepercayaan diri terhadap kecenderungan menyontek sebesar 32,4% ditunjukkan oleh koefisien determinan (r^2) sebesar 0,324, yang berarti masih terdapat 67,6% faktor-faktor lain yang mempengaruhi kecenderungan menyontek di luar variabel kepercayaan diri misalnya faktor Inteligensi (IQ) yang kurang baik, aktivitas belajar yang kurang, kebiasaan belajar yang kurang baik, dan tidak ada motivasi dalam belajar. Faktor-faktor ini menyebabkan para siswa hanya memfokuskan pada nilai yang baik, seperti yang dikemukakan oleh Coleman (dalam Sarwono, 2000) bahwa ada beberapa kelompok siswa yang menekankan pada prestasi sekolah. Di kelompok ini ditemukan bahwa nilai yang dominan di antara mereka adalah nilai-nilai ulangan semata. Terjadi persaingan untuk mendapat nilai bagus dan hanya yang terbaik dalam angka ulangan yang mendapat penghargaan dari kawan-kawannya.

Menyontek terkait juga dengan faktor lain, seperti dikemukakan Smith (Marthiningrum, 2007) bahwa menyontek dapat terjadi bila seseorang berada dalam kondisi *underpressure*, atau apabila dorongan atau harapan untuk berprestasi jauh lebih besar daripada potensi yang dimiliki. Semakin besar harapan atau semakin tinggi prestasi yang diinginkan dan semakin kecil potensi yang dimiliki maka semakin besar hasrat dan kemungkinan untuk menyontek.

Berdasarkan hasil analisis diketahui kepercayaan diri pada subjek penelitian tergolong sedang ditunjukkan oleh rerata empirik (RE) = 117,522 dan rerata hipotetik (RH) = 115. Kondisi sedang ini dapat dijelaskan bahwa aspek-aspek yang terdapat dalam kepercayaan diri yaitu keyakinan akan kemampuan

diri, optimis, objektif, bertanggungjawab, rasional dan realistis belum sepenuhnya menjadi karakter subjek penelitian.

Kecenderungan menyontek pada subjek penelitian tergolong sedang, ditunjukkan oleh rerata empirik (RE) = 138,609 dan rerata hipotetik (RH) = 137,5. Kondisi sedang ini dapat diartikan bahwa subjek penelitian harus menyadari lagi bahwa perbuatan menyontek adalah perbuatan yang dapat merugikan diri sendiri dan orang lain. Subjek penelitian harus menimbulkan sikap positif dalam dirinya agar dapat menurunkan perilaku menyontek yang masih sedang, dengan tidak Terpengaruh orang lain yang menyontek dan belajar keras atau serius dengan dilandasi sikap kejujuran.

Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan negatif yang sangat signifikan antara kepercayaan diri dengan kecenderungan menyontek namun ada beberapa keterbatasan pada penelitian ini, antara lain

1. Generalisasi dari hasil-hasil penelitian ini terbatas pada populasi tempat penelitian dilakukan yaitu di SMA Negeri 7 Surakarta, sehingga penerapan pada ruang lingkup yang lebih luas dengan karakteristik yang berbeda kiranya perlu dilakukan penelitian lagi dengan menggunakan atau menambah variabel-variabel lain yang belum disertakan dalam penelitian ini ataupun dengan menambah dan memperluas ruang lingkup penelitian.

2. Metode pengumpulan data yang digunakan hanya angket atau skala sehingga kurang dapat mengungkap secara mendalam gejala psikologis yang tidak nampak dalam

diri individu, oleh karena itu peneliti selanjutnya perlu melengkapi dengan teknik pengumpulan data yang lain, misalnya dengan teknik wawancara, observasi, psikotest sehingga akan lebih dapat mengungkap secara mendalam kondisi psikologis subjek penelitian khususnya berkaitan dengan kepercayaan diri dan kecenderungan menyontek.

3. Pada penelitian ini hanya melihat kondisi kepercayaan diri dan kecenderungan menyontek remaja atau subjek penelitian secara umum tanpa mempertimbangkan karakteristik lain misalnya cita-cita, kemampuan belajar, serta kondisi siswa, dan faktor dari luar siswa (kondisi lingkungan siswa, unsur-unsur dinamis dalam belajar, upaya guru dalam membelajarkan siswa).

Kesimpulan

1. Ada hubungan negatif yang sangat signifikan antara kepercayaan diri dengan kecenderungan menyontek. Semakin tinggi kepercayaan diri maka semakin rendah kecenderungan menyontek, demikian pula sebaliknya semakin rendah kepercayaan diri maka semakin tinggi kecenderungan menyontek. Nilai koefisien korelasi $r_{xy} = -0,570$, $p = 0,000$ ($p < 0,01$)

2. Sumbangan efektif kepercayaan diri terhadap kecenderungan menyontek sebesar 32,4%. Artinya masih terdapat 67,6% faktor lain yang mempengaruhi kecenderungan menyontek selain variabel kepercayaan diri.

3. Kepercayaan diri pada subjek penelitian tergolong sedang, begitu pula kecenderungan menyontek pada subjek penelitian juga tergolong sedang.

Saran

1. Bagi kepala SMA Negeri 7 Surakarta

Diharapkan dapat meningkatkan kepercayaan diri sekaligus menurunkan kecenderungan menyontek pada para siswa. Secara operasional dapat dilakukan dengan cara:

a. Kepala sekolah memberi penyuluhan, training atau pelatihan yang diupayakan dapat meningkatkan kepercayaan diri siswa dan menurunkan kecenderungan menyontek pada siswa.

b. Menginstruksikan kepada guru-guru pengajar, khususnya pada mata pelajaran yang sulit untuk memberikan pelajaran tambahan (les) sehingga siswa akan lebih tahu dan paham dengan materi pelajaran, akhirnya dapat meningkatkan kepercayaan diri sekaligus mengurangi kecenderungan menyontek

b. Kepercayaan diri secara umum juga dapat ditingkatkan dengan melibatkan siswa dalam berbagai kegiatan wajib maupun ekstrakurikuler seperti Pramuka, OSIS, Karya Ilmiah Remaja, Palang Merah Remaja, Keolahragaan, seni dan budaya, keagamaan.

2. Bagi siswa SMA Negeri 7 Surakarta

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa kepercayaan diri dan kecenderungan menyontek tergolong sedang, oleh sebab itu diharapkan subjek meningkatkan kepercayaan diri dengan cara :

a. Selalu mempersiapkan diri dengan baik sebelum ujian, misalnya menambah waktu jam belajar, mengikuti les belajar, membentuk kelompok belajar sehingga sehingga

siswa akan lebih tahu dan paham dengan materi pelajaran, akhirnya dapat meningkatkan kepercayaan diri sekaligus mengurangi kecenderungan menyontek

b. Menyadari bahwa menyontek adalah perbuatan yang merugikan diri sendiri, orang lain dan orangtua. Subjek harus meningkatkan kesadaran akan nilai-nilai moral serta kejujuran merubah pola pikir bahwa prestasi harus dicapai melalui cara-cara yang jujur tidak dengan cara menyontek, secara sosial yaitu berani menolak jika ada teman-temannya yang merencanakan untuk mengajak saling menyontek ketika ujian.

3. Bagi staf pengajar serta guru Bimbingan Konseling SMA Negeri 7 Surakarta

a. Diharapkan menurunkan kecenderungan menyontek yang masih tergolong sedang dengan cara: memperketat pengawasan ketika ujian, memberikan sanksi yang tegas bagi siswa yang menyontek, mengembangkan pola pembelajaran yang mendukung lahirnya sikap belajar positif sehingga dapat mencegah siswa berbuat tidak jujur.

b. Memberi nasehat dan konseling secara individual bagi siswa yang ketahuan menyontek untuk mengetahui alasan dan sebab siswa menyontek, jika memungkinkan guru BK dapat melakukan *home visit* untuk mengetahui bagaimana kondisi atau latar belakang keluarga siswa sehingga akan lebih mudah dalam menangani dan memberikan solusi agar siswa memiliki kepercayaan diri yang tinggi serta dapat mengurangi kecenderungan perilaku menyontek.

4. Bagi Departemen Pendidikan Nasional

Diharapkan memberi pengawasan secara komprehensif, memberikan solusi yang tepat manakala ada laporan

kecurangan-kecurangan yang terjadi di sekolah serta dapat mengambil kebijakan dan keputusan yang tepat agar perilaku menyontek pada siswa dapat diminimalisir. Secara operasional dapat dilakukan dengan cara membuat peraturan pemerintah yang mengatur tentang sanksi atau hukuman bagi para siswa yang melakukan tindakan menyontek, memberi pelatihan mengenai pencegahan perilaku menyontek kepada para guru ataupun kepada siswa.

5. Bagi ilmuwan psikologi

Diharapkan hasil penelitian ini dapat diaplikasikan dan menjadi kajian dalam pengembangan ilmu pengetahuan bidang psikologi pendidikan dan memberi kontribusi teoretis khususnya pencegahan kecenderungan perilaku menyontek melalui peningkatan kepercayaan diri. Misalnya mengadakan seminar tentang fenomena perilaku menyontek, sehingga siswa maupun guru akan lebih memahami akibat yang ditimbulkan oleh perilaku menyontek sekaligus menemukan cara yang efektif untuk mencegah terjadinya perilaku menyontek.

6. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya yang tertarik untuk melakukan penelitian dengan tema yang sama diharapkan: memperhatikan faktor-faktor lain yang memengaruhi perilaku menyontek selain kepercayaan diri, misalnya: Inteligensi (IQ) yang kurang baik, aktivitas belajar yang kurang, kebiasaan belajar yang kurang baik, dan tidak ada motivasi dalam belajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Alhadza, A. 2004. Masalah Menyontek (Cheating) di Dunia Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Vol 3. 44-65*. Sulawesi. Universitas Muhammadiyah Kendari.
- Angelis, B.D. 1997. *Percaya Diri: Sumber Sukses dan Kemandirian*. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Antion, D L. and Michel, W B. 2004. Short Term Predictive Validity of Demographic, Affective, Personal and Cognitive Variables in Relation to Two Criterion Measures of Cheating Behaviors. *Educational and Social Psychology Measurement*. California. <http://www.asmi@kampus-ungu.ac.id>, 11/11/2004)
- Anthony R, 1992. *Rahasia Memperoleh Percaya Diri* (Terjemahan Nurdjanah Taufik dan Rukmini Barhana). Jakarta: Erlangga.
- Djamarah, S.B. 2002. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Pendidikan*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Halida, M. 2007. Hubungan antara Konsep Diri dengan Penyesuaian Sosial pada Remaja. *Skripsi* (tidak diterbitkan). Surakarta : Fakultas Psikologi UMS.
- Haryono, W., Hardjanta, G., dan Eriyani, P. 2001. Perilaku Menyontek Ditinjau dari Persepsi Terhadap Intensitas Kompetisi dalam Kelas dan Kebutuhan Berprestasi *PSIKODIMENSIA, Kajian Ilmiah Psikologi*. September – Desember. Vol 3. No 1. ISSN 1441- 6073. hal 10 -16. Semarang : Fakultas Psikologi Universitas Katholik Soegijapranata.
- Jailani. 1999. “Kepercayaan diri pembelajaran pada Matematika” *Jurnal 18 No. 4 Hal 167-173*. Yogyakarta: Fakultas MIPA UNY.
- Lauster, D. 1997. *Tes Kepribadian* (terjemahan DH. Gulo). Jakarta : PT. Gramedia.
- Martiningrum, D. 2008. Perilaku Menyontek Ditinjau Dari Kebutuhan Berprestasi Pada Siswa SMA Negeri I Keradenan. *Skripsi*. (tidak diterbitkan) Surakarta : Fakultas Psikologi UMS.
- Nugroho, AE. 2008. Hubungan Antara Persepsi Terhadap Ujian Nasional (UN) Dengan Kepercayaan Diri Siswa Menghadapi Ujian Nasional. *Skripsi* (tidak diterbitkan). Surakarta: Fakultas Psikologi UMS.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.. 2001. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Cetakan Pertama. Edisi Ketiga. Jakarta : Balai Pustaka.
- Sarwono, S.W. 2000. *Psikologi Remaja*. Jakarta: CV. Rajawali.

Suryabrata, S. 2000. *Psikologi Kepribadian* (cetakan ke-4). Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Syah, M. 2001. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Walgito. B. 1996. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM.